

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teoritis**

##### **2..1.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan (Tuwentina & Wirama, 2014) menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi mendapat respon yang positif dari investor berdasarkan laba yang disajikan. Dengan adanya konservatisme akuntansi dapat melindungi dari kekeliruan menilai informasi laba yang tinggi namun tidak disajikan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sedangkan Good Corporate Governance yang diukur dengan Indeks CGPI menunjukkan hasil bahwa Good Corporate Governance tidak berpengaruh pada kualitas laba. Penelitian ini menggunakan indeks konservatisme akuntansi sebagai teknik pengukuran variabel independen.

Kemudian terdapat penelitian serupa oleh (Veronica, 2013) yang memiliki Populasi pada penelitian ini adalah 69 perusahaan yang tergabung dalam LQ45 dengan periode penelitian 2009-2011 dengan menggunakan metode purposive sampling. Terdapat 21 perusahaan dengan 63 laporan keuangan yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana dan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba akrual. Sedangkan variabel moderasi yang diwakili oleh kepemilikan manajerial dan komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba akrual. Sehingga dapat dinyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan

komposisi komisaris independen tidak dapat memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dan kualitas laba akrual.

Penelitian yang dilakukan oleh Friestianti (2017) menggunakan metode pengumpulan data dengan dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang diterbitkan dan dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini jumlah data observasi sebanyak 69 dengan metode *purposive sampling*. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda (Multiple Regression Analysis). Hasil analisis yang telah diperoleh bahwa konservatisme berpengaruh terhadap kualitas laba, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian oleh Gerianta dan Ayu (2018) menggunakan Jenis data yang berupa data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif pada kualitas laba. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan *Investment Opportunity Set* yang tinggi akan mendapatkan respon pasar yang lebih besar. Tanggapan tersebut menunjukkan bahwa laba perusahaan merupakan laba yang baik. Di sisi lain, *Good Corporate Governance* yang baik tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. *Good Corporate Governance* adalah alat yang dapat menyelaraskan kepentingan yang berbeda antara prinsipal dan agen untuk menambah nilai bagi pemilik kepentingan dan pemegang saham. Namun belum ada penilaian wajib atas *Good Corporate*

*Governance* yang baik sehingga masih banyak perusahaan yang belum sepenuhnya menerapkan mekanisme *Good Corporate Governance* dengan benar.

## **2.2 Landasan Teori**

Landasan teori adalah teori-teori yang relevan dan dapat digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel penelitian. Disamping itu bab ini juga menjelaskan pengertian tentang Konservatisme akuntansi, *Good Corporate Governance*, *investment opportunity set* dan Kualitas laba.

### **2.2.1 Teori Agensi**

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemegang saham (*stakeholders*) sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Teori ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat dilihat sebagai suatu hubungan kontrak antara pemangku kepentingan. Manajemen sebagai agen cenderung memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Akibatnya, dalam kondisi ketidakseimbangan informasi tersebut, agen akan memilah terlebih dahulu berbagai informasi yang hendak disampaikan kepada *principal*. Asimetri informasi adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan agen, ketika *principal* tidak mengetahui banyak mengenai informasi dalam perusahaan dan kinerja manajemen, sebaliknya manajer sebagai agen mengetahui lebih banyak mengenai lingkungan perusahaan, kapasitas diri, dan kondisi perusahaan secara keseluruhan Rahmawati (2007).

Perusahaan merupakan tempat bertemunya kontrak antar berbagai pihak yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan, yaitu kebijakan dividen, pendanaan, dan investasi. Ketiga kelebihan tersebut dapat digunakan oleh investor

untuk mengatur manajer dan mentransfer keuntungan dari kekayaan kreditor. Upaya investor tersebut akan menjadi lebih sulit dengan adanya laporan keuangan yang konservatif. Konservatisme akuntansi akan mendukung terciptanya kontrak yang efisien antara berbagai pihak, khususnya pihak investor dan kreditor sebagai pengguna utama laporan keuangan (Juanda,2007).

Masalah keagenan yang ada dalam sebuah perusahaan sewaktu-waktu dapat menghambat pertumbuhan perusahaan, dimana pertumbuhan perusahaan ini dapat dilihat melalui *Investment Opportunity Set*. IOS menunjukkan investasi perusahaan yang tergantung pada *discretionary expenditure* manajer. Tindakan manajer yang *unobservable* dapat menyebabkan prinsipal tidak dapat mengetahui apakah manajer telah melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan prinsipal atau tidak.

Menurut Rahayu (2010) menyatakan prinsipal adalah pihak yang memberi kontrak atau pemegang saham, sedangkan agen adalah pihak yang menerima kontrak dan mengelola dana prinsipal. Kedua pihak ini memiliki kepentingan yang berbeda, prinsipal cenderung menginginkan perusahaannya terus berjalan dan mendapatkan return yang besar dan secepatnya atas investasi yang telah dilakukan sehingga menuntut agen untuk selalu mendapatkan laba yang tinggi, sedangkan agen cenderung untuk berusaha mempertahankan jabatannya dan mendapatkan kompensasi yang tinggi atas kinerjanya sehingga agen akan berupaya semaksimal mungkin dapat diminimalisasi dengan diterapkan *good corporate governance* tersebut. Berdasarkan uraian keterkaitan diatas, maka variabel yang diteliti dalam penelitian ini memiliki dasar teori yang jelas sesuai.

### 2.2.2 Konservatisme Akuntansi

Menurut penelitian oleh Savitri (2016) Konservatisme adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima. Konservatisme merupakan prinsip mengenai sikap kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Dimana perusahaan tidak secepatnya mengakui dan mengukur aset serta laba sebagai keuntungan, dan beban yang kemungkinan dapat terjadi dimasa mendatang sebagai kerugian.

Masalah konservatisme akuntansi merupakan masalah yang penting bagi investor, karena investor dapat mengambil keputusan investasi dari laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan yang konservatif (Frestianti,2017). Tujuan penerapan konservatisme mengurangi optimisme dari pengguna laporan keuangan dan memberikan keuntungan tersendiri bagi perusahaan dengan mengurangi biaya-biaya seperti pajak dan biaya lainnya. Kemudian penelitian oleh Wijaya (2012) menyatakan bahwa kaidah pokok konservatisme adalah tidak memperbolehkan mengantisipasi laba sebelum terjadi dan jika akuntan dapat memilih metode akuntansi, setidaknya mereka memilih metode yang dapat menguntungkan bagi perusahaan.

Didalam teori keagenan Herkulanus & Wulandari (2015) menyatakan bahwa peran konservatisme akuntansi untuk mencegah adanya asimetri informasi dengan cara membatasi pihak perusahaan sebagai agen dalam melakukan praktik manipulasi laporan keuangan dengan menyajikan laba yang tidak overstated. Menerapkan konservatisme akuntansi dapat mengatasi masalah konflik keagenan antara pihak perusahaan sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal.

Perusahaan dengan tata kelola yang baik juga dapat menggunakan konservatisme akuntansi untuk melindungi investor dengan memberikan informasi keuangan secara tepat. Informasi yang diberikan perusahaan mengenai penerapan konservatisme dalam laporan keuangan yaitu dengan mengakui keuntungan jika sudah ada kepastian saja, namun apabila adanya kerugian maka akan langsung diakui dan dilaporkan dalam laporan keuangan, sehingga memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, investor dan kreditor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasinya.

### **2.2.3 Good Corporate Governance (GCG)**

Menurut Sutedi (2011), *Good Corporate Governance* merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha demi mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai etika. Tujuan *Good Corporate Governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. Menurut penelitian Puspitasari & Ernawati (2010) menyatakan *Corporate Governance* berkaitan dengan bagaimana investor yakin bahwa manajemen memberikan keuntungan bagi investor. Penyebab buruknya kinerja suatu perusahaan tergantung pada lemahnya hubungan antara manajemen dengan investor, kurangnya tingkat transparansi serta penegakan hukum. Maka dari itu *Corporate Governance* memiliki peran penting dalam memperbaiki kelangsungan usaha perusahaan dalam era globalisasi saat ini.

#### **a. Komposisi Komisaris independen**

Menurut Sitompul (2019), Dewan komisaris sebagai organ perusahaan, bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan

memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance*. Dewan komisaris terdiri dari pihak yang terafiliasi dan pihak yang tidak terafiliasi (komisaris independen).

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang berasal dari luar emitmen atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagai Komisaris Independen. Dewan komisaris yang independen akan melakukan pengawasan yang lebih unggul sehingga reliabilitas dan validitas pelaporan keuangan yang lebih baik dapat dicapai (Yatim Pamela & Clarkson, 2006).

#### **b. Komite Audit**

Komite audit mempunyai tanggungjawab pengawasan untuk pelaporan luar perusahaan (mencakup laporan keuangan tahunan); pemantauan risiko dan proses pengendalian. Komite audit tidak secara langsung menyiapkan laporan keuangan (Sitompul, 2019).

Adanya kaitan yang erat antara fungsi dari komite audit dengan mekanisme penyusunan dari sebuah laporan keuangan perusahaan serta adanya pengaruh positif antara kompetensi yang dimiliki anggota komite dalam bidang akuntansi dan keuangan terhadap disclosure dalam laporan keuangan perusahaan. Hubungan antara karakteristik kompetensi yang dimiliki oleh komite audit terhadap kesalahan pengambilan keputusan boards sehingga sumber daya perusahaan tidak teralokasikan dengan baik (Saputra Wardhani, 2017).

#### **c. Kepemilikan Institusional**

Lestari (2017) menyatakan Kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh institusi dari keseluruhan saham perusahaan yang beredar.

Kehadiran Investor institusional ini memiliki peran yang sangat besar untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen dan kebijakan perusahaan.

Tindakan pengawasan tersebut dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan, sehingga dapat mengurangi perilaku manajer yang oportunistik. Nilai kepemilikan institusional yang besar digunakan sebagai alat pengendalian internal yang baik dalam perusahaan.

#### **d. Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial yang didefinisikan sebagai kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan, yaitu saham perusahaan dimiliki oleh dewan direksi ataupun dewan komisaris. Kinerja perusahaan secara optimal akan terwujud dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajer, selain itu manajer akan bertindak lebih berhati-hati dalam pekerjaannya karena mereka ikut menanggung konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukannya (Mahariana dan Ramantha, 2014). Kepemilikan manajerial pada penelitian ini digunakan sebagai variabel moderasi dimana akan diukur berdasarkan proporsi saham yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun yang dinyatakan dengan persentase. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang notabene adalah mereka sendiri (Mahadwartha, 2003)

#### **2.2.4 Investment Opportunity Set (IOS)**

Umumnya *investment opportunity set* (IOS) diartikan sebagai luasnya kesempatan suatu perusahaan untuk berinvestasi yang bergantung pada pembelanjaan perusahaan untuk kepentingan jangka panjang. Menurut Eduardus (2001) investasi



adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa datang. Solechan (2007) menyatakan investasi dimasa mendatang tidak semata-mata hanya ditunjukkan dengan adanya proyek-proyek yang didukung oleh kegiatan riset dan pengembangan saja, tetapi juga dengan kemampuan perusahaan dalam mengeksploitasi kesempatan mengambil keuntungan dibandingkan dengan perusahaan lain yang setara dalam suatu kelompok industrinya.

IOS yang tinggi pada suatu perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan karena para investor menganggap perusahaan yang memiliki IOS yang tinggi memiliki prospek yang baik sehingga akan menarik investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan yang memiliki IOS tinggi. IOS diukur dengan menggunakan rasio *Market to Book Value of Equity* (MBVE). *Market to Book Value of Equity* merupakan proksi IOS berdasarkan harga yang melihat pertumbuhan perusahaan dari kemampuan perusahaan dalam mendapatkan dan mengelola modal. IOS akan memberikan informasi tentang prospek pendapatan yang diperoleh di masa yang akan datang (Sudiani & Darmayanti, 2016).

#### **2.2.5 Kualitas Laba**

Kualitas laba adalah kualitas informasi laba yang tersedia untuk publik yang mampu menunjukkan sejauh mana laba dapat mempengaruhi para investor untuk menilai perusahaan. Laba yang berkualitas mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kualitas laba mengacu pada *relevansi* laba dalam mengukur kinerja perusahaan. Dalam menentukan kualitas laba mencakup, lingkungan bisnis perusahaan serta pemilihan dan penerapan prinsip akuntansi. Lampiran ini berfokus pada pengukuran kualitas laba, menguraikan analisis laporan

laba rugi dan laporan posisi keuangan mengenai kualitas laba, dan menjelaskan bagaimana faktor eksternal memengaruhi kualitas laba (Subramanyan, 2017:123)

Kualitas laba merupakan aspek yang penting untuk menilai kesehatan laporan keuangan perusahaan. Laba yang berkualitas adalah laba yang dilaporkan dengan fakta yang sesungguhnya. Kualitas laba semakin tinggi jika memenuhi perencanaan awal. Hongren & Harison (2013:122) berpendapat bahwa Semakin tinggi kualitas laba periode saat ini dibandingkan dengan periode akhir, maka perusahaan tersebut melaksanakan strategi bisnis yang jitu untuk menghasilkan laba yang sehat di masa mendatang, yang merupakan komponen kunci bagi harga sahamnya.

Pengukuran dan pengakuan laba akan melibatkan estimasi dari transaksi dan peristiwa bisnis. Analisis laba sebelumnya menetapkan bahwa laba akuntansi bukan jumlah yang unik, tetapi bergantung pada asumsi yang digunakan dan prinsip yang diterapkan. Pengukuran kualitas laba menimbulkan kebutuhan untuk memilih laba perusahaan yang berbeda dan keinginan untuk mengakui perbedaan kualitas dalam rangka tujuan penilaian. Tidak ada kesepakatan yang pasti mengenai apa yang merupakan kualitas laba.

Penentu penting dari kualitas laba adalah pilihan manajemen dan penerapan prinsip akuntansi. Bagian ini berfokus pada beberapa pengeluaran diskresioner akuntansi yang sangat penting untuk membantu menilai kualitas laba. Pengeluaran diskresioner adalah pengeluaran yang manajemen dapat berbeda antar periode agar melestarikan sumber daya atau mempengaruhi laba yang dilaporkan. Untuk alasan ini, pengeluaran tersebut akan mendapat perhatian khusus dalam analisis.

Pengeluaran tersebut sering dilaporkan pada laporan laba rugi sehingga evaluasi dari pos ini disebut sebagai analisis kualitas laba pada laporan laba rugi.

Kualitas laba memiliki perbedaan untuk berbagai pihak. Banyak mendefinisikan kualitas laba sebagai sejauh mana perusahaan mengaplikasikan konservatisme perusahaan dengan kualitas laba yang tinggi diharapkan memiliki rasio harga terhadap laba yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan kualitas laba rendah (Subramanyan, 2017:123).

## **2.3 Pengembangan Hipotesis**

### **2.3.1 Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba**

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Septiana & Tarmizi (2015) menyatakan bahwa kualitas laba yang dilaporkan memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik akuntansi yaitu konservatisme. Suatu kondisi yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah apabila terjadi asimetri informasi antara pihak manajemen (agen) dengan pemegang saham (prinsipal). Prinsip konservatisme akuntansi dapat berperan dalam menangani konflik teori keagenan untuk mencegah adanya asimetri informasi dengan cara membuat batasan bagi agen dalam melakukan praktik manipulasi laporan keuangan dan membantu pengguna laporan dapat menyajikan informasi laba dan aktiva yang tidak *Overstate*.

Hal tersebut dikarenakan apabila kualitas laba ditentukan secara konservatif maka kualitas labanya lebih tinggi, sebab lebih kecil kemungkinannya informasi laba menunjukkan pelaporan yang terlalu besar. Prinsip konservatisme dianggap sebagai keuntungan karena dapat mengurangi sikap optimis pihak manajemen perusahaan dan mengurangi sikap yang cenderung berlebihan dalam menyajikan informasi keuangan. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Tuwentina &

Wirama (2014) menjelaskan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, dimana prinsip konservatisme cenderung berpihak pada investor dengan melindungi investor dari kesalahan berinvestasi akibat dari kekeliruan menganalisis informasi laba suatu perusahaan. Hal ini serupa dengan penelitian oleh Hariyati & Damba (2014) bahwa konservatisme berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dapat diasumsikan bahwa konservatisme akuntansi yang memiliki konsep ke hati-hatian dalam menghadapi resiko bisnis yang kemungkinan terjadi menghasilkan informasi laba yang berkualitas sehingga memudahkan para investor dapat mengambil keputusan yang tepat. Dari uraian penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

H1 : Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba

### **2.3.2 Pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba**

*Investment Opportunity Set* merupakan nilai kesempatan investasi nilai sekarang dari pilihan-pilihan perusahaan untuk membuat investasi di masa mendatang. Pilihan-pilihan yang akan dilakukan perusahaan di masa mendatang akan mempengaruhi nilai dari perusahaan itu sendiri. Menurut teori keagenan Jika manajer telah melakukan tindakan tidak sesuai keinginan principal maka telah terjadi perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal (Zulman & Abbas,2019).

Manajemen berusaha mengungkapkan informasi yang menurut pertimbangannya akan diminati oleh para pengguna informasi. Dengan nilai IOS yang merupakan pilihan manajemen dimungkinkan adanya tindakan manipulasi, hal ini dapat mengakibatkan pasar merespon rendah terhadap perusahaan yang

mempunyai kesempatan bertumbuh. Dan kemungkinan dalam penelitian ini nilai IOS juga kurang menjadi pusat perhatian investor dan dimungkinkan investor hanya berfokus angka laba akuntansi. Serta motivasi investor dalam berinvestasi bukan untuk mendapatkan keuntungan jangka panjang. Namun bertujuan untuk mendapatkan keuntungan jangka pendek (capital gain).

Beberapa peneliti telah meneliti apakah investment opportunity set berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhanifah dan Jaya (2014) menghasilkan kesimpulan bahwa investment opportunity set berpengaruh terhadap kualitas laba, hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathussalami, Darmayanti dan Fauziati (2019) yang menyatakan bahwa IOS tidak berpengaruh pada kualitas laba. Dengan demikian keterkaitan antara investment opportunity set dengan kualitas laba dapat dirumuskan melalui hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Investment Opportunity Set* berpengaruh terhadap kualitas laba

### **2.3.3 Kepemilikan Manajerial memoderasi konservatisme akuntansi dengan kualitas laba**

Kepemilikan manajerial adalah besarnya jumlah persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam sebuah perusahaan dilihat dari seluruh saham yang beredar dipasaran. Kepemilikan manajerial merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kepentingan pihak manajer perusahaan dan pemegang saham, karena adanya kesamaan kepentingan terkait saham didalam suatu perusahaan sehingga konflik teori keagenan dapat dikurangi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, dkk (2012) menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajerial maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk

kepentingan pemegang saham dalam meningkatkan nilai perusahaan salah satunya dengan menerapkan konservatisme akuntansi.

Penelitian selanjutnya oleh Pratama (2015) dan Veronica (2013), hasil penelitian ini menjelaskan bahwa seberapa besar persentase kepemilikan saham perusahaan oleh tim manajerial (Direktur dan Komisaris) tidak berpengaruh banyak terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi dan kualitas laba akrual. Berdasarkan uraian hasil penelitian terdahulu yang dilakukan dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan memberikan pengaruh terhadap tingkat manajemen laba yang lemah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penerapan mekanisme kepemilikan manajerial dalam pengawasan kinerja perusahaan belum memberikan kontribusi yang besar untuk mengendalikan manajemen laba. Maka kualitas laba dalam perusahaan tersebut masih dianggap belum baik karena masih adanya tindakan manajemen laba yang berakibat pada penyajian informasi laba yang *overstate*

H3 : Kepemilikan Manajerial memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba

#### **2.3.4 Kepemilikan Manajerial memoderasi *Investment Opportunity Set* terhadap kualitas laba**

IOS merupakan nilai sekarang dan pilihan perusahaan untuk membuat investasi dimasa mendatang (Adriani, 2011). IOS yang tinggi pada suatu perusahaan memiliki dampak pada pertumbuhan perusahaan yang semakin baik dimasa yang akan datang. Pertumbuhan perusahaan yang baik juga dapat dipengaruhi oleh adanya kepemilikan manajerial, karena manajer yang sekaligus menjadi pemegang

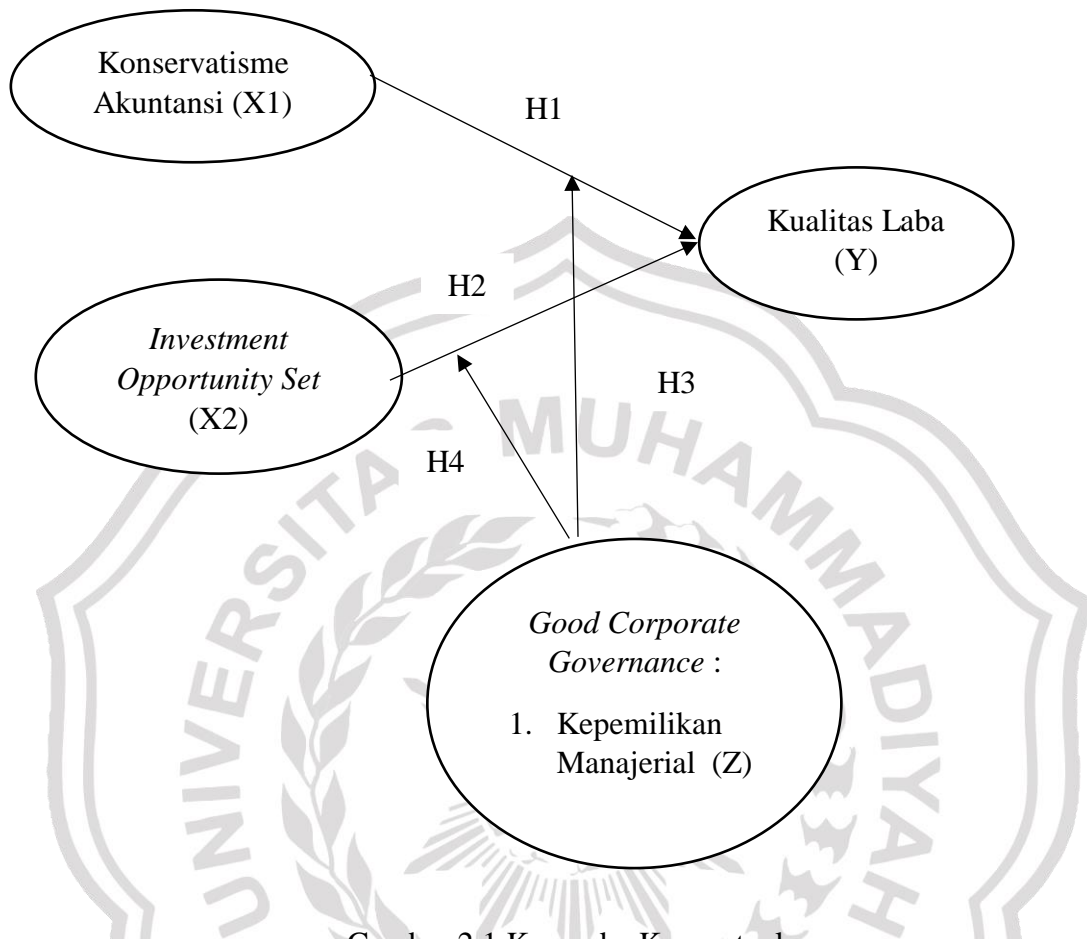
saham memaksimalkan kinerja perusahaannya sehingga nantinya perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2012) menyatakan kepemilikan Manajerial berperan dalam membatasi perilaku menyimpang dari manajemen perusahaan karena kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat digunakan agar pengelola, melakukan sesuai kepentingan pemilik perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajemen juga meminimalkan konflik keagenan dalam perusahaan, karena adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa tingginya tingkat kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan yang disertai dengan adanya IOS pada suatu perusahaan menyebabkan suatu perusahaan mempunyai prospek pertumbuhan yang baik dimasa yang akan datang dan menghasilkan laba yang berkualitas. Dari uraian penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

H4 : Kepemilikan Manajerial memoderasi pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap kualitas laba

## 2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini terdapat 3 Variabel, yaitu variabel terikat (dependen), variabel bebas (independen), dan variabel penengah (moderasi). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba (Y). Variabel independen yang digunakan yaitu Konservatisme Akuntansi (X1) dan *Investment Opportunity* (X2). Serta variabel moderasi yang digunakan yaitu mekanisme *Good Corporate Governance* dengan menggunakan Kepemilikan Manajerial.